



Pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran siswa tunanetra di sekolah inklusif

Febriyan Dwi Putra

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

* Corresponding Author. Email: riyanfebriyan2602@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran siswa tunanetra di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin berbeda-beda bergantung dengan pendamping. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa pengetahuan pendamping terkait tunanetra, Pada aspek ketunanetraan seperti definisi, klasifikasi, factor penyebab dan karakteristik tunanetra, pendamping mengetahui cukup baik. pengetahuan mengenai ketunanetraan, Pada aspek proses belajar terdapat pendamping yang dinilai aktif karena pendamping dapat bekerja sama dengan siswa tunanetra terkait pengerjaan tugas namun terdapat pendamping yang kurang aktif karena pendamping tidak menjalin kerjasama yang baik dengan siswa tunanetra. Pada aspek proses pendampingan, pendamping dinilai aktif karena dapat menjalankan peran dan tugas yang sesuai sebagai fasilitator, motivator dan katalisator yang dibutuhkan siswa. Akan tetapi, ada pula pendamping yang kurang aktif dalam menjalankan peran dan tugas sebagai fasilitator, motivator dan katalisator.

Kata Kunci: Tunanetra, Proses Pembelajaran, Pendampingan.

Implementation of assistance in the learning process of blind students in inklusif school

Abstract : *This study aims to determine the implementation of learning assistance program for blind students of Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin who attended inclusive education by school. This study uses a descriptive qualitative method. The data collection techniques of this study include observation, interviews and documentation. This study involves six informants. The results of this study indicate that the implementation of the learning assistance is different from one to another, depending on the research subject playing a role as an assistant. The learning assistants have enough knowledge of visual impairment such as the definition, classification, causative factor and characteristics. Furthermore, from the learning process point of view, some of them have good cooperation with blind students while there is a learning assistant who do not have good cooperation. In addition, from the aspect of assistance, there are learning assistants who show good quality of assistance to be motivator, facilitator and communicator and in the other hand there is a learning assistance who show poor quality of assistance.*

Keywords: *Blindness, Learning Process, Assistance*

How to Cite: Putra, F. (2022). Pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran siswa tunanetra di sekolah inklusif. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(2), pp. 67-71. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v7i2.14078>

PENDAHULUAN

Dalam kaca mata pendidikan dan rehabilitasi, tunanetra didefinisikan sebagai individu yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan dan aktifitas rehabilitatif tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus, dan atau bantuan lain secara khusus (Abadi, dkk., 2022). Hal ini menegaskan bahwa tunanetra membutuhkan metode dan teknik yang khusus untuk menunjang keberlangsungan hidupnya terutama dalam pembelajaran. Dengan kata lain, tunanetra memerlukan fasilitas dan layanan khusus untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Memang masalah tunanetra di Indonesia



masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah, terutama minimnya bantuan dan fasilitas umum yang diberikan pemerintah untuk membantu penyandang tunanetra (Desmira, dkk., 2020). Namun dalam hal pendidikan, salah satu upaya untuk meningkatkan bakat, minat dan potensi tersebut adalah adanya pemberian layanan pendidikan bagi tunanetra sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang layaknya anak-anak umum lainnya. Pendidikan bagi tunanetra sudah berkembang cukup pesat yang mana saat ini sudah diselenggarakannya pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif mempresentasikan keseluruhan aspek pendidikan yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara (Shelomita, Mulia & Abadi, 2021). Pendidikan inklusif adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya (Lay Kekeh Marthan, 2007). Hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan inklusif adalah menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus terutama tunanetra dengan anak umum lainnya sehingga terjadi kesempatan yang sama. Adanya pendidikan inklusif berdampak bagi tunanetra yang lebih aktif dan terbuka. Maslahah (2019) menyebutkan bahwa anak tunanetra harus disediakan hak terhadap akses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Namun pendidikan inklusif masih terdapat permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan. Yang mana guru yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran tidak memahami metode yang tepat untuk siswa tunanetra sehingga penyampaian materi dan lain sebagainya menjadi terhambat. Guru tidak dapat menjelaskan materi yang disampaikan karena memang alat bantu seperti peraga tidak ada di sekolah. Padahal, karakteristik pembelajaran siswa tunanetra harus menggunakan pengetahuan yang konkrit dan fungsional yang selaras dengan pernyataan Vygotsky bahwa hal-hal konkret diperlukan dalam proses pengajaran (Maslahah, Mumpuniarti, Ishartiwi, 2020). Selain itu, Peran orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam proses pendampingan belajar di rumah menjadi faktor siswa tunanetra itu sendiri tidak dapat berprestasi di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif. Dengan demikian, dari adanya permasalahan siswa tunanetra tersebut sehingga mereka membutuhkan pendampingan belajar di luar sekolah untuk meningkatkan prestasi sehingga tercapai proses pembelajaran yang baik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Salah satu pendampingan belajar yang dilakukan bagi siswa tunanetra yaitu terdapat di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin.

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin adalah lembaga yang dalam pelaksanaannya dinaungi oleh dinas sosial yang mana memiliki warga binaan sosial disabilitas netra dan rungu/wicara. PSBNRW Cahaya Batin melalui satuan pelaksana pembinaan memfasilitasi siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif berupa pendampingan dari Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP). PJLP adalah penyedia jasa lainnya perorangan yang memiliki tupoksi, yaitu mendampingi setiap kegiatan di PSBNRW Cahaya Batin. Pendampingan bagi siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah reguler dimaksudkan untuk membantu kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajar. Bagaimana PJLP tersebut menjadi fasilitator dalam proses belajar sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran di sekolahnya dengan optimal. Penyedia Jasa Lainnya Perorangan (PJLP) bertanggung jawab dengan siswa tunanetra yang didampingi dalam proses belajar dan mengajar di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin karena sekolah tempat siswa tunanetra tersebut bersekolah tidak ada guru pembimbing khusus (GPK). Maka dari itulah, diperlukan pendampingan belajar yang dilakukan PJLP sehingga siswa tunanetra dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dikarenakan pentingnya pendampingan PJLP dalam proses belajar bagi siswa tunanetra, maka kegiatan pendampingan ini sangat bermanfaat dan perlu ditingkatkan. Dengan demikian, mengingat pendampingan belajar yang dilakukan sangat diperlukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pelaksanaan pendampingan belajar bagi siswa tunanetra di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin. Fokus dari penelitian ini ialah bagaimana pemahaman pendamping mengenai ketunanetraan, pemahaman pendamping dalam proses belajar siswa tunanetra, pemahaman pendamping terhadap kebutuhan khusus siswa tunanetra dan bagaimana proses pendampingan siswa tunanetra di PSBNRW Cahaya Batin.

METODE

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami Fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.(J. Moleong, 2009). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan dalam proses belajar siswa tunanetra di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin yang terletak di Jl. Dewi Sartika No. 200 RT. 01 RW. 03, Cawang, Jakarta Timur.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu 6 orang yang terdiri dari tiga pendamping, dua siswa tunanetra dan satu kepala staff bagian pembinaan PSBNRW Cahaya Batin.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Pendamping Mengenai Ketunanetraan

Ditinjau dari aspek ini menunjukkan bahwa pendamping cukup baik mengetahui terkait ketunanetraan. Yang mana pendamping mengetahui pengertian tunanetra yakni gangguan fisik pada bagian penglihatan. Pendamping juga mengetahui bahwa terdapat perbedaan tunanetra total dan low vision. Selain itu, factor penyebab ketunanetraan yang paling dominan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin yaitu sejak lahir. Disamping itu, penyebab yang lain karena kecelakaan, penyakit berupa katarak dan glaucoma dan lain sebagainya. Pendamping juga mengetahui karakteristik tunanetra mulai dari karakteristik fisik, perilaku dan psikis.

Pemahaman Pendamping dalam Proses Belajar

Dalam proses belajar, pendamping memosisikan bahwa pendamping sebagai kakak adik bahkan sahabat sehingga dapat terjalin kerja sama antar pendamping dan anak. Keterlibatan dalam belajar dikembalikan kepada anak. Maksudnya adalah pendamping akan menjelaskan terlebih dahulu dengan anak tetap mengerjakan sendiri. Apabila memang mengalami kesulitan, maka pendamping akan membantu. Pendamping membebeaskan anak dalam belajar kecuali pada pagi hari di ruangan yang telah ditentukan dimana sudah menjadi prosedur di PSBNRW Cahaya Batin. Pendamping dituntut untuk menguasai seluruh pelajaran, namun para pendamping bukan dari latar belakang guru. Faktor keberhasilan belajar adalah diri anak itu sendiri seperti kemauan anak, rasa ingin tau yang tinggi, kerajinan serta kedisiplinan. Selain itu, factor lainnya yang tidak kalah penting yaitu peran keluarga.

Pemahaman Pendamping Terhadap Kebutuhan Khusus Siswa Tunanetra

Ditinjau dari aspek ini, pendamping mengalami hambatan yaitu keilmuan dan keterbatasan pengetahuan sehingga pendamping membutuhkan pelatihan-pelatihan sehingga dapat meningkatkan wawasan bagi pendamping sendiri. Selain itu, kebutuhan yang lainnya yaitu jaringan internet yang baik dan sarana dan prasarana yang harus memadai.

Proses Pendampingan

Proses pendampingan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin dilakukan

setiap hari dilihat dari fungsi pendamping. Tetapi hal ini bergantung pada kebutuhan dan kegiatan sekolah anak. Peran pendamping yaitu sebagai fasilitator, motivator dan katalisator. Yang mana pendamping membacakan, membuat video, dan lain sebagainya. Pendamping juga berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait permasalahan-permasalahan anak. Hal ini dilakukan agar dapat memantau perkembangan anak di sekolah mereka masing-masing. Tugas lainnya yaitu sebagai pengendali, mengurangi tekanan-tekanan dalam belajar anak dan sebagai penengah apabila terjadi pertentangan. Faktor keberhasilan dalam proses pendampingan adalah kepedulian pendamping terhadap anak, kepercayaan anak dengan pendamping, kebersamaan dan kemauan anak.

Pembahasan

Dari data hasil penelitian di atas, pendamping mengetahui definisi tunanetra yaitu gangguan fisik pada bagian penglihatan, tetapi dapat mandiri dengan metode dan Teknik tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa pada dasarnya tunanetra mengalami hambatan penglihatan namun Ketika diberi metode dan Teknik tertentu, maka mereka dapat mandiri sama seperti yang lain. Definisi ini diperkuat oleh teori Ardhi Widjaya (2013) dilihat dari sudut pandang pendidikan tunanetra merupakan seorang anak yang membutuhkan alat bantu, metode atau teknik-teknik tertentu dalam kegiatan pembelajarannya sehingga anak tersebut dapat belajar tanpa penglihatan atau dengan penglihatan fungsionalnya. VN (Ardhi Widjaya, Seluk-beluk Tuanentra & Strategi Pembelajarannya (Javalitera, 2013).

Selain itu, dari aspek ini pendamping cukup mengetahui terkait ketunanetraan mulai dari mengetahui klasifikasi tunanetra, factor penyebab dan karakteristik. Dalam proses belajar pendamping terlibat langsung tetapi tidak dominan karena memang anak ikut mengerjakan atau terlibat. Pendamping memerlukan pelatihan-pelatihan sehingga proses belajar anak menjadi lebih optimal. Dengan tidak adanya pelatihan-pelatihan saat ini membuat peran pendamping sebagai fasilitator, motivator dan katalisator tidak terlalu dirasakan oleh anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pendamping cukup mengetahui ketunanetraan mulai dari definisi, klasifikasi, factor penyebab dan karakteristik. Pendamping pun dapat bekerja sama dengan anak karena memang tidak ada yang saling mendominasi. Peran pendamping yang belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan khusus ABK membuat proses pendampingan kurang berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R., Sundari, T., Winengsih, Y., Nurkholifa, R., Khairunnisa, M., Farhati, I., Simatupang, M., Rahman, S., & Pratama, T. (2022). Efektivitas penggunaan alat pendeteksi warna terhadap kemampuan bina diri tunanetra. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 19-22. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v7i1.6911>.
- Desmira, D. Hamid, M.A., Irwanto, Ramdani, S. D., & Pratama, T. Y. (2020). An ultrasonic and temperature sensor prototype using fuzzy method for guiding blind people. *Journal of Physics: Conference Series*, 1446(1), doi:10.1088/1742-6596/1446/1/012045.
- Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Marthan Kekeh, Ley. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Maslahah, S., Mumpuniarti, & Ishartiwi. (2020). The needs of functional academic teaching materials for special education teachers with visual impairment. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 462.
- Maslahah, S., Ishartiwi, I., Mumpuniarti, M., Normawati, Y. I. (2019). Contextual teaching and learning based-functional academic teaching materials for the teachers specialized in educating the students with visual impairment. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(2), 182-196. Doi:<https://doi.org/10.21831/jpe.v7i2.28738>
- Shelomita, N., Mulya, D., & Abadi, R. (2021). Interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa dengan hambatan intelektual di SMP penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 6(2), 75-81. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v6i2.12960>

Widjaya, A. (2013). *Seluk-beluk tunanetra & strategi pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera,.